

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media komunikasi massa yang paling akrab dan paling sering dipergunakan oleh masyarakat adalah televisi. Sebagai salah satu media komunikasi massa, televisi memiliki fungsi pokok sebagai media informasi, pendidikan dan hiburan. Fenomena yang terjadi sekarang pada industri pertelevisian, yaitu pengelolaan stasiun televisi bersaing dengan ketat dalam menyuguhkan program-programnya yang menarik minat penonton dengan berbagai segmen. Namun televisi dengan program acaranya, belakangan ini lebih mengedepankan penyajian tontonan yang syarat akan nilai hiburan, padahal tidak semua acara hiburan layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Tak disangkal, saat ini beberapa stasiun televisi di Indonesia kerap dipenuhi dengan acara-acara seperti sinetron yang ceritanya sering tidak masuk akal. Acara *infotainment* artis yang tidak lain ajang membicarakan kehidupan orang lain. Acara kuis yang memotivasi orang untuk mendapatkan kekayaan dengan jalan pintas, dan lain-lai. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi informasi (*to inform*), fungsi pendidikan (*to educate*) telah dikesampingkan.

Kritikus sosial Michael Novak mengatakan bahwa televisi adalah pembentuk geografi jiwa. Televisi membangun struktur ekspektasi jiwa secara bertahap. Televisi melakukan hal itu persis seperti sekolah memberi pelajaran

secara bertahap, selama bertahun-tahun. Televisi mengajari pikiran yang belum matang dan mengajari mereka cara berpikir (Vivian, 2008:225).

Pengamat media George Camstok juga menyebutkan bahwa televisi telah menjadi faktor tak terelakan dan tak terpisahkan dalam membentuk diri seseorang nantinya. Kreativitas format program terus dikembangkan oleh para praktisi penyiaran televisi sesuai keinginan dan kebutuhan khalayak yaitu diproduksi dengan berbagai format menarik seperti misalnya program *reality show*. Pada dasarnya apa saja dapat dijadikan program untuk ditayangkan di televisi selama program itu menarik dan disukai khalayak, dan selama tidak bertentangan dengan norma kesusilaan, hukum, dan peraturan yang berlaku (Vivian, 2008:226).

Menyikapi fenomena tersebut maka salah satu stasiun televisi nasional, yaitu Net.Tv yang bekerjasama dengan Kepolisian Republik Indonesia (Polri) kemudian memproduksi program acara yang bukan hanya informatif namun juga bersifat edukatif dalam bentuk *reality show* yang diberi nama “86”. Penyajian program acara yang informatif dan edukatif dapat menjadi tontonan yang menarik sebab di dalamnya memberi khalayak banyak informasi penting yang berguna bagi kehidupan. Program acara “86” Net.Tv yang mengambil nama dari kode atau sandi kepolisian yang berarti “Siap Laksanakan” ini mengharapkan pemirsanya dapat memahami hukum-hukum publik yang berlaku di Indonesia.

Program acara “86” yang ditayangkan di Net.Tv ini juga memberikan informasi dan pembelajaran mengenai hukum, sebab di Indonesia sendiri masih banyak sekali ditemui pelanggar-pelanggar hukum ringan seperti berkendara sepeda motor tanpa menggunakan helm, berkendara mobil tanpa menggunakan

sabuk pengaman, tidak mentaati rambu-rambu lalu lintas, hingga kepada pelanggaran hukum yang berat seperti pencurian, penggunaan obat terlarang dan lainnya.

Program acara “86” merupakan tontonan yang segar dan dapat memacu adrenalin yang ditayangkan di Net.TV setiap hari pukul 21:00 WIB. Masyarakat tidak hanya dapat mengikuti aksi polisi Indonesia dalam penggerebekan, tetapi kita juga diajak untuk menyaksikan kejadian yang sesungguhnya terjadi di lapangan serta melihat sedikit sisi lain dari kehidupan pribadi polisi sebagai manusia biasa dan kedekatan mereka dengan keluarganya. Program acara 86 memperlihatkan pekerjaan polisi Indonesia mulai dari kegiatan yang ringan, seperti mendisiplinkan pengguna lalu lintas, sampai kasus berat kepolisian (Netmedia, 2016).

Program acara “86” di Net.TV mendapat respon yang positif dari masyarakat. Berdasarkan data Divisi *Research and Development* Net 2014 dalam Sukmawati (2014:4) menunjukkan bahwa *rating* dan *share* semua tayangan program Net.TV mendapatkan *rating* nol koma dan hanya program “86” dan “*Ini Talkshow*” yang mendapatkan *rating* 1 dan *share* paling tinggi dibanding tayangan Net.TV yang lain. Adapun berdasarkan segmen pemirsanya, data Nielsen Indonesia 2016 dalam Linda (2017:15) menunjukkan bahwa program “86” ditonton oleh laki-laki (*index* 112) lebih banyak dibanding perempuan (*index* 88). Menurut usianya, penonton program “86” paling banyak adalah berusia antara 40 – 49 tahun (*index* 134) dan rentang usia 15 – 19 tahun (*index* 110).

Artinya kelompok usia terbanyak dari penonton program “86” di Net.TV adalah rentang usia 15 – 49 tahun.

Selain itu, program acara “86” juga menampilkan apa saja pelanggaran hukum yang umum dilakukan oleh masyarakat dimana kebanyakan pelakunya adalah anak muda. Beberapa pelanggaran hukum yang dilakukan adalah tidak menggunakan helm saat mengendarai kendaraan bermotor roda dua, tidak mematuhi rambu lalu lintas seperti tanda dilarang putar balik dan rambu lainnya, dan yang paling banyak dilakukan oleh anak muda khususnya mahasiswa adalah memodifikasi kendaraan bermotornya sehingga tidak sesuai dengan standar keselamatan pengendara jalan raya. Program acara “86” banyak menyuguhkan bagaimana kepolisian menertibkan para pelanggar hukum lalu lintas dan selalu menjelaskan kepada pelanggar bagaimana tentang larangan yang dilanggarnya serta efek terhadap orang lain.

Sebagai contohnya adalah salah satu tayangan program acara “86” Net.Tv yang berjudul “86 Polisi Gerebek Balap Motor Liar di Kediri - AKP Bobby”, yang menampilkan kegiatan Kepolisian wilayah Kota Kediri ketika melakukan razia balapan liar di daerah Simpang Gumul Kediri. Operasi tersebut dipimpin oleh AKP Bobby dan berlangsung pada sore hari berdasarkan laporan warga bahwa area ini sering dijadikan para pemuda untuk balap liar sepeda motor. Bukan hanya pelaku balap liar saja yang terjaring pada pelaksanaan razia tersebut, melainkan juga terdapat beberapa pelanggaran seperti sepeda motor yang dimodifikasi, tidak memiliki kelengkapan surat, pengendara anak usia di bawah umur, hingga para masyarakat yang menggunakan sepeda motor tanpa

menggunakan perlengkapan keamanan seperti helm dan kaca spion. Dalam operasi ini, AKP Bobby memperbolehkan masyarakat sekitar untuk melihat pelaksanaan razia yang diiringi dengan penggerebekan. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat sekitar khususnya pemuda mengetahui bahwa pelanggaran-pelanggaran tersebut dilarang keras dan ditakutkan jika terus dibiarkan akan menjadi anggapan masyarakat bahwa pelanggaran-pelanggaran tersebut adalah legal (Netmediatama, 2015).

Tayangan *reality show* 86 di televisi yakni Net.TV tentu menyebar dan berdampak secara luas luas di masyarakat karena menggunakan media massa berupa televisi. Sebagaimana dikemukakan oleh Gerbner dalam Sari (2014:2) bahwa media massa merupakan agen sosialisasi sekunder yang dampak penyebarannya paling luas dibanding agen sosialisasi lain. Meskipun dampak yang diberikan media massa tidak secara langsung terjadi, namun cukup signifikan dalam mempengaruhi seseorang, baik dari segi kognisi, afeksi maupun konatifnya.

Menurut Gerbner dalam Sari (2015:2) Media massa mempunyai peran penting dalam pencitraan. Media massa dapat membentuk pencitraan tertentu dari suatu peristiwa atau suatu kelompok dan dipahami sebagai kebenaran umum dalam masyarakat. Simbol-simbol atau istilah yang terus menerus diulang menciptakan citra tersendiri tentang sesuatu di mata masyarakat. Pencitraan yang sudah begitu melekat dalam benak masyarakat ini kemudian berkembang menjadi stereotip yang kemudian diteruskan intra dan inter generasi. Misalnya, polisi identik dengan sosok yang menimbulkan rasa takut. Foto atau video polisi yang

bertindak keras dan represif terhadap masyarakat yang melakukan demonstrasi menanamkan pemahaman di masyarakat kalau polisi itu menakutkan dan harus dihindari.

Bagaimana media menyajikan suatu isu menentukan bagaimana khalayak memahami dan mengerti suatu isu (Eriyanto, 2012:217). Pencitraan negatif atau stereotiping oleh media massa dan pemahaman masyarakat seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dilepaskan. Sekali media massa menanamkan suatu stereotip tertentu dan masyarakat mengamininya, maka hal ini yang akan diteruskan ke generasi selanjutnya.

Studi untuk memahami konstruksi citra suatu peristiwa atau berita yang disajikan oleh media massa terkait erat dengan *framing*. *Framing* dipandang sebagai sebuah strategi penyusunan realitas sedemikian rupa, sehingga dihasilkan sebuah wacana (*discourse*) yang di dalam media massa wacana ini paling banyak mengambil bentuk dalam wujud berita. Seperti halnya teori semiotika yang bisa dipakai sebagai wacana teori semiotika, teori *framing* juga bisa dipakai sebagai salah satu metode untuk memahami “*information strategy*” dari strategi penyusunan realitas, maka analisis *framing* berfungsi untuk membongkar muatan wacana (Hamad, 2014:21-22).

Framing menurut Robert Entman dalam Eriyanto (2012:67) adalah proses seleksi di berbagai aspek realitas sehingga aspek tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya. Ia juga menyatakan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi lainnya. Entman dalam McQuail (2010:380) juga menyebutkan

bahwa aspek utama dari sebuah *framing* adalah mengidentifikasi masalah (*problem identification*), menafsirkan penyebab masalah (*causal interpretation*), evaluasi moral (*moral evaluation*), dan solusi penyelesaian masalah (*treatment recommendation*).

Berdasarkan fenomena tentang tayangan *reality show* “86” di Net.TV yang menarik dijadikan bahan untuk analisis *framing* terkait dengan citra Kepolisian RI, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Konstruksi Citra Kepolisian Republik Indonesia Melalui Program Televisi (Analisis Framing pada Tayangan Reality Show 86 di Net.TV)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah: bagaimanakah konstruksi citra Kepolisian RI melalui tayangan *reality show* 86 di Net.TV?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu: untuk mengetahui dan menganalisis konstruksi citra Kepolisian RI melalui tayangan *reality show* 86 di Net.TV.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diwujudkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya tentang analisis *framing* model Robert N. Entman dalam tayangan *reality show* 86 di Net.TV dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau referensi bagi para peneliti berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi para komunikator dan institusi dalam mengkonstruksi suatu citra dalam suatu tayangan atau program televisi yang disiarkan di media massa.

3. Kegunaan Sosial

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberi masukan dan pertimbangan bagi masyarakat agar lebih memahami konstruksi citra suatu organisasi di dalam tayangan atau program televisi yang disiarkan di media massa.